
HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN TEKANAN DARAH PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI ANGGKATAN 2020

Festy Ladyani Mustofa^{1*}, Nopi Sani², I Ketut Candra Irawan³

¹⁻³Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Lampung

^{*}Email Korespondensi: festyladyani@malahayati.ac.id

Abstract: The Relationship Between Smoking Behavior and Blood Pressure in Students of Medicine Faculty, Mahayati University Class Of 2020.

Hypertension is a disease that can be caused by an unhealthy lifestyle. One lifestyle that influences the occurrence of hypertension is smoking habits. The prevalence of hypertension with an age of more than equal to 18 years in Lampung Province is 15.10%. Based on preliminary study data at the Lampung Provincial Health Office in 2020, the number of cases of hypertension that occurred was 309,303 cases. The aim of this study was to determine the relationship between smoking behavior and blood pressure in students of the medical faculty of Malahayati University class of 2020. this type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study was a population of male students in the medical faculty of Malahayati University Class of 2020. In this study, researchers used a minimum sample using 30 respondents. Data analysis used the chi-square test. It is known that the distribution of characteristics based on age is at most 22 years old 7 respondents (23.3%), smoking behavior with a total of 17 respondents (56.7%), normal blood pressure with a total of 19 respondents (63.3%). It is known that there is a relationship between the characteristics of smoking behavior and blood pressure in students of the medical faculty of Malahayati University class of 2020 statistical test results obtained a p-value of 0.046. There is a relationship between the characteristics of smoking behavior and blood pressure in students of the medical faculty of Malahayati University class of 2020.

Keywords: Behavior, Smoking, Blood Pressure

Abstrak: Hubungan Perilaku Merokok Dengan Tekanan Darah Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2020.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang dapat disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Salah satu gaya hidup yang berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi adalah kebiasaan merokok. Prevalensi hipertensi dengan usia lebih dari sama dengan 18 tahun di Provinsi Lampung adalah 15,10%. Berdasarkan data studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, jumlah kasus hipertensi yang terjadi adalah 309.303 kasus. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan tekanan darah pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020. jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi mahasiswa laki-laki di fakultas kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2020. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *sample minimal* dengan menggunakan yaitu 30 responden. Analisis data menggunakan uji chi square. Diketahui distribusi karakteristik berdasarkan usia paling banyak usia 22 tahun 7 responden (23,3%), perilaku merokok dengan jumlah 17 responden (56,7%), tekanan darah normal dengan jumlah 19 responden (63,3%). Diketahui ada hubungan karakteristik perilaku merokok dengan tekanan darah pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020 hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,046 Kesimpulan ada hubungan karakteristik perilaku merokok dengan tekanan darah pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020.

Kata Kunci : Perilaku, Merokok, Tekanan Darah

PENDAHULUAN

Merokok masih menjadi masalah terbesar di dunia dan menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun. Hal ini dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Merokok merupakan masalah global yang sangat berbahaya bagi kesehatan, secara global di tahun 2015 sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan usia 15 tahun keatas mengkonsumsi rokok (Hasyim, 2021).

Perilaku merokok pada usia diatas 15 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2016 adalah sebesar 36,3%. Berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional tahun 2018, prevalensi merokok secara nasional adalah 28,5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi terjadinya hipertensi pada usia 18-24 tahun di Indonesia mencapai angka 13,2%. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak ditemukan pada masyarakat di Indonesia maupun di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan paling penting di seluruh dunia dan semakin lama permasalahan tersebut semakin meningkat (Eriana, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang dapat disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Salah satu gaya hidup yang berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi adalah kebiasaan merokok. Penyakit hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Hal itu merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi serta hubungannya dengan penyakit seperti kardiovaskuler, stroke, dan penyakit ginjal. Hipertensi juga menjadi faktor risiko ketiga terbesar penyebab kematian dini. *The Third National Health and Nutrition Examination Survey* menyatakan bahwa hipertensi mampu meningkatkan risiko penyakit jantung koroner 12% dan meningkatkan risiko stroke sebesar 24% (Eriana, 2018).

WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa hipertensi menyerang 22% penduduk dunia, dan mencapai 36% angka kejadian di Asia Tenggara. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2016 (Anitasari, 2019). Berdasarkan hasil RISKESDAS 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis tenaga medis dan hasil pengukuran tekanan darah terlihat meningkat dengan bertambahnya umur. Prevalensi hipertensi dengan usia lebih dari usia 18 tahun adalah 34,1%. Prevalensi tersebut meningkat dari tahun 2013 dengan persentase 25,8% (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi hipertensi dengan usia lebih dari sama dengan 18 tahun di Provinsi Lampung adalah 15,10%. Berdasarkan data studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, jumlah kasus hipertensi yang terjadi adalah 309.303 kasus. Menurut hasil data dari Riskesdas 2018 prevalensi terjadinya hipertensi di Kota Bandar Lampung adalah 16,71% (Riskesdas, 2018). Hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah di pembuluh darah mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus. Kriteria hipertensi yang digunakan pada penetapan kasus merujuk pada kriteria diagnosis JNC VIII, yaitu hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas dan data penelitian mengenai perilaku merokok dan tekanan darah tinggi di Indonesia, maka penelitian ini meneliti tentang "Hubungan Perilaku Merokok Dengan Tekanan Darah Pada Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2020.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi, peneliti melakukan. Waktu penelitian

dilakukan pada Maret - April 2023. penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh komite etik Universitas Malahayati Bandar Lampung berdasarkan Surat Keterangan Kelaikan Etik nomor 3770/EC/KEP-UNMAL/VII/2023 tanggal 18 Juli 2023. Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Malahayati. Pada penelitian ini didapatkan populasi mahasiswa laki-laki di fakultas kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2020. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *sample minimal* dengan menggunakan yaitu 30 responden. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tekanan darah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku merokok. Instrumen

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah panduan wawancara menggunakan kuesioner merokok dan data tekanan darah mahasiswa kedokteran universitas malahayati. Analisa yang digunakan untuk menguji 2 asosiasi 2 variabel kategorik digunakan uji statistik yaitu uji *Chi Square*.

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan data frekuensi berdasarkan usia yang menjadi responden pada penelitian ini. Data yang diperoleh berdasarkan kuesioner terhadap 30 orang responden sebagai berikut:

Tabel 1. Data Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20 tahun	4	13,3
21 tahun	4	13,3
22 tahun	7	23,3
23 tahun	5	16,7
24 tahun	3	10
25 tahun	3	10
26 tahun	2	6,7
27 tahun	1	3,3
28 tahun	1	3,3
Total	30	100

Pada penelitian ini didapatkan data frekuensi berdasarkan tekanan darah yang menjadi responden pada

penelitian ini. Data yang diperoleh berdasarkan kuesioner terhadap 30 orang responden sebagai berikut :

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Tekanan Darah

Tekanan darah	Jumlah	Persentase (%)
Normal	19	63,3
Tidak Normal		
- Naik	11	36,7
- Turun	0	0,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan tekanan darah responden pada penelitian ini, paling banyak adalah normal dengan

jumlah 19 orang dengan persentase 63,3%. Sedangkan pada tekanan darah yang tidak normal didapatkan sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7%.

Pada penelitian ini didapatkan data frekuensi berdasarkan perilaku merokok yang menjadi responden pada penelitian ini. Data yang diperoleh berdasarkan kuesioner terhadap 30 orang responden sebagai berikut:

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

No	Perilaku Merokok	n	Persentase (%)
1	Merokok		
	- Merokok	17	56.7
	- Tidak merokok	13	43.3
1	Merokok Pada		
	- Tidak merokok	13	43.3
	- < 6 bulan	5	16.7
	- 6 bulan – 1 tahun	5	16.7
	- > 1 tahun	7	23.3
2	Jumlah Rokok		
	- Tidak merokok	13	43.3
	- 5 batang	1	6.3
	- 10 batang	2	6.7
	- > 15 batang	14	46.7
3	Merokok karena siapa		
	- Tidak merokok	13	43.3
	- Diri sendiri	5	16.7
	- Lingkungan	8	40.0
4	Alasan anda untuk merokok		
	- Tidak merokok	13	43.3
	- Mengikuti trend	6	20.0
	- Menghilangkan stress	8	26.7
	- Terlihat keren	3	10.0
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan perilaku merokok responden pada penelitian ini, paling banyak adalah merokok dengan jumlah

17 orang dengan persentase 56,7%. Sedangkan yang tidak merokok didapatkan sebanyak 13 orang dengan persentase 43,3%.

Tabel 4. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Tekanan darah

Perilaku Merokok	Tekanan darah						P Value	OR 95% CI
	Tidak Normal		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
- Merokok	9	52.9	8	47.1	17	100.0	0,046 6,19 (1,04-36,8)	
- Tidak Merokok	2	15.4	11	84.6	13	100.0		
Total	11	36.7	19	63.3	30	100.0		

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan usia responden pada

penelitian ini, paling banyak pada usia 22 tahun dengan jumlah 7 orang dengan persentase 23,3%. Dan yang paling sedikit usia pada penelitian ini

adalah 27 tahun dan 28 tahun didapatkan sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%.

Pada penelitian ini didapatkan frekuensi berdasarkan usia responden pada penelitian ini, paling banyak pada usia 22 tahun dengan jumlah 7 orang dengan persentase 23,3%. Dan yang paling sedikit usia pada penelitian ini adalah 27 tahun dan 28 tahun didapatkan sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%. Berdasarkan Kemenkes RI (2012) prevalensi kasus hipertensi pada masa dewasa sebesar 8,24% diantaranya 3,49% pada laki - laki dan 4,75% pada perempuan. Faktor sosial ekonomi, serta adanya perubahan gaya hidup merupakan faktor risiko penting timbulnya hipertensi pada seseorang termasuk usia dewasa muda (21-40 tahun).

Perilaku gaya hidup yang tidak sehat antara lain merokok, kurang berolahraga, mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, dan stress dapat meningkatkan resiko penyakit hipertensi terutama di daerah perkotaan yang telah berubah dari pola tradisional ke pola modern dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman berisiko. Jenis makanan yang menyebabkan hipertensi yaitu makanan siap saji dengan kandungan pengawet, kadar garam yang terlalu tinggi dalam makanan dan kelebihan konsumsi lemak.

Pada saat tekanan darah meningkat. hormon epinefrin atau adrenalin akan dilepaskan. Adrenalin akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (Vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung, dengan demikian orang akan mengalami stress. Jika stres berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut mengalami hipertensi. Pada penelitian ini didapatkan frekuensi berdasarkan tekanan darah responden, paling banyak adalah normal dengan jumlah 19 orang dengan persentase 63,3%. Sedangkan pada tekanan darah yang tidak normal didapatkan sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7%.

Tekanan darah dapat diukur dengan menggunakan sphygmomanometer dan stetoskop dengan cara melilitkan manset pada salah satu lengan responden lalu memompa hingga tekanan tertentu, kemudian diturunkan hingga bunyi korotkoff pertama hingga kelima yang di dengar dengan bantuan stetoskop. Secara umum darah tinggi (hipertensi) tidak terasa dan tidak mempunyai tanda-tanda. Bisa jadi berlangsung selama beberapa tahun tanpa disadari oleh penderita. Seringkali hal itu datang tiba-tiba, misalnya pada saat melakukan pemeriksaan kesehatan. Kadang tanda-tanda tekanan darah tinggi yang di gambarkan itu adalah sakit kepala, pusing dan lain lain (Pranata, 2017).

Tekanan darah meningkat atau dikenal dengan hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolic lebih dari 90 mmHg. Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dibagi dua golongan yaitu hipertensi esensial yang tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi sekunder yang diketahui penyebabnya.

Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu panjang (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai,

Faktor risiko yang berperan untuk terjadinya hipertensi meliputi faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) seperti keturunan, jenis kelamin, ras dan umur. Sedangkan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor) yaitu olahraga, makanan (kebiasaan makan garam), alkohol, stres, kelebihan berat badan (obesitas) dan kebiasaan merokok.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa bahwa risiko orang yang sedang merokok saat ini (perokok aktif) relatif sama dengan orang yang tidak pernah merokok atau bukan perokok karena sama-sama tinggi angka kejadian hipertensinya. Hipertensi bisa disebabkan oleh

kebiasaan hidup tidak sehat seperti konsumsi garam berlebih, lemak jenuh dan konsumsi alkohol. Hipertensi juga bisa di akibatkan oleh faktor usia, jenis kelamin dan genetik.

Berdasarkan tabel 3 frekuensi paling banyak adalah merokok sejak > 1 tahun dengan jumlah 7 orang dengan persentase 23,3%. Berdasarkan jumlah rokok paling banyak adalah perilaku merokok > 15 batang/hari dengan jumlah 14 orang dengan persentase 46,7%. Sedangkan paling sedikit adalah yang menghabiskan rokok 5 batang dalam sehari didapatkan sebanyak 1 orang dengan persentase 6,3% berdasarkan alasan responden untuk merokok pada penelitian ini, paling banyak adalah menghilangkan stres dengan jumlah 8 orang dengan persentase 26,7%. Sedangkan paling sedikit adalah yang merokok agar terlihat keren didapatkan sebanyak 3 orang dengan persentase 10,0%

Pada penelitian ini didapatkan frekuensi berdasarkan perilaku merokok responden pada penelitian ini, paling banyak adalah aktif dengan jumlah 17 orang dengan persentase 56,7%. Sedangkan yang tidak merokok didapatkan sebanyak 13 orang dengan persentase 43,3%. Perokok adalah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya sehingga rasanya tidak enak kalau sehari tidak merokok. Perokok pasif yaitu seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpapar asap perokok aktif di lingkungan terdekatnya.

Merokok merupakan suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan efek kenikmatan bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Merokok biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologi seperti menunjukkan kebanggaan dan untuk menghilangkan kecemasan serta sebagai alternatif untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Merokok merupakan suatu perilaku atau kebiasaan menghisap rokok. Merokok dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari

lingkungan atau eksternal maupun dari diri sendiri (Putra & Suhadianto, 2017) Faktor eksternal penyebab kebiasaan merokok meliputi : lingkungan tempat tinggal seperti keluarga, saudara, dan teman sebaya. Demografis yang meliputi umur dan jenis kelamin. Sosiokultural yang meliputi pendidikan, budaya, status sosial, dan pekerjaan. Sedangkan faktor internal meliputi kecemasan, kepercayaan diri, konsep diri, dan kepribadian masing-masing orang (Putra & Suhadianto, 2017)

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa merokok merupakan kebiasaan yang jelas-jelas merugikan bagi kesehatan, di dalam sebuah rokok banyak kandungan zat-zat racun yang berbahaya dan berdampak buruk bagi kesehatan perokok maupun orang-orang disekitarnya. Masyarakat mayoritas banyak yang merokok mungkin hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan pekerjaan yang memicu untuk merokok dan masyarakat berasumsi bahwa dengan merokok pikiran menjadi tenang serta bisa menimbulkan efek kenyamanan ketika menghisap rokok. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana frekuensi berdasarkan alasan responden untuk merokok pada penelitian ini, paling banyak adalah menghilangkan stres dengan jumlah 8 orang dengan persentase 26,7%. Sedangkan paling sedikit adalah yang merokok agar terlihat keren didapatkan sebanyak 3 orang dengan persentase 10,0%.

Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa dari 17 responden yang merokok, sebanyak 9 responden (52,9%) tekanan darah tidak normal, dari 13 responden yang tidak merokok, sebanyak 2 responden (15,4%) tekanan darah tidak normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,046 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok dengan tekanan darah pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 6,19 (95% CI 1,04-36,8) yang berarti bahwa responden yang merokok, berisiko untuk tekanan darah tidak normal 6,19 kali lebih besar

dibandingkan dengan responden yang tidak merokok.

Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan karena dalam rokok ada banyak zat yang berbahaya bagi tubuh diantaranya adalah nikotin, tar dan karbon monoksida. Nikotin yang terdapat dalam rokok dapat meningkatkan risiko terjadinya penggumpalan darah dalam pembuluh darah dan juga nikotin dapat menyebabkan pengapuran pada dinding pembuluh darah. Nikotin dalam asap rokok merangsang tubuh melepaskan adrenalin yang menyebabkan peningkatan detak jantung dan tekanan darah. Salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi adalah merokok, Risiko ini terjadi akibat zat kimia bersifat toksik, misalnya nikotin dan karbon monoksida yang diisap melalui rokok yang masuk ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri dan mengakibatkan proses arteriosklerosis dan tekanan darah tinggi. Pada studi autopsi, dibuktikan kaitan erat antara kebiasaan merokok dengan adanya aterosklerosis pada seluruh pembuluh darah. Merokok juga meningkatkan denyut jantung dan kebutuhan oksigen otot jantung (Aula, 2010).

Pada penelitian yang telah banyak dilakukan, dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok antara lain meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Banyak penelitian juga mengatakan bahwa efek jangka panjang dari merokok adalah peningkatan tekanan darah karena adanya peningkatan zat inflamasi, disfungsi endotel, pembentukan plak, dan kerusakan vaskular. Zat-zat kimia beracun (toksik) dalam rokok dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi atau hipertensi. Salah satu zat toksik tersebut adalah nikotin dan karbon monoksida. Nikotin dapat meningkatkan adrenalin yang membuat jantung berdebar lebih cepat dan bekerja lebih keras, frekuensi jantung meningkat, dan kontraksi jantung meningkat sehingga

menimbulkan tekanan darah meningkat (Aula, 2010).

Nikotin yang ada di dalam rokok dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang, dapat melalui pembentukan plak aterosklerosis, efek langsung nikotin terhadap pelepasan hormon epinefrin dan norepinefrin, maupun melalui efek CO yang dapat berikatan dengan sel darah merah. Di samping itu, nikotin akan meningkatkan tekanan darah dengan merangsang pelepasan sistem humoral kimia, yaitu norepinephrin melalui saraf 41 adrenergik dan meningkatkan katekolamin yang dikeluarkan oleh medula adrenal. Akibatnya, terjadi perubahan diameter pembuluh darah (penyempitan pembuluh darah), maka akan terjadi perubahan pada nilai osmotik dan tekanan hidrostatik di dalam vaskuler dan di ruang-ruang interstisial di luar pembuluh darah. Tekanan hidrostatik dalam vaskuler akan meningkat, sehingga tekanan darah juga akan meningkat (Tawbariah et al, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Runturambi (2019), menunjukkan nilai $p=0,038$ ($p<0,05$), ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Tomba Kecamatan Tombatu Utara. Sejalan dengan penelitian Ruslang, dkk (2021), didapatkan ada hubungan diperoleh nilai *Fisher exact test*, pada variabel kebiasaan merokok diperoleh nilai $p=0,01 < \alpha=0,05$, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lanjut Usia Laki-Laki Di Desa Bekku Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

KESIMPULAN

Diketahui distribusi karakteristik berdasarkan usia pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020, paling banyak usia 22 tahun 7 responden (23,3%). Diketahui distribusi karakteristik berdasarkan usia pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020 paling banyak adalah perilaku merokok

aktif dengan jumlah 17 orang dengan persentase 56,7%. Diketahui distribusi karakteristik berdasarkan tekanan darah pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020 paling banyak adalah normal dengan jumlah 19 responden (63,3%). Diketahui ada hubungan karakteristik perilaku merokok pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,046.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, D. S., Br Silaen, J. (2018). Hipertensi Pada Masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal IPTEKS TERAPAN*, 12(1), 64-77.
- Depkes RI. (2018). *Pedoman Teknis Terapi Gizi Medis*. Jakarta: Binkesmas Depkes RI.
- Eriana, R., Lipocto, N. I., Triana, V. (2018). Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Remaja Diwilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 10-15.
- Fajar, R. (2017). *Bahaya Merokok*. Jakarta Timur: Sarana Bangun Pustaka.
- Fitria, M. Amin, G., Khaira, N. (2019). Studi Retrospektif Faktor Risiko Perokok Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh besar Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*, 8(1), 14-22.
- Hasyim, F. 2021. Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat di Desa Gumukmas. *Jurnal Kesehatan Universitas dr Soebandi Jember*
- Hamidi, M. N. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadia Hipertensi DI Puskesmas Kuok Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan STIKes Tuanku Tambusai Riau*, 5, ed 2, 28-345,.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemeterian Kesehatan RI.
- Kurniati, A., Udiyono, A., Saraswati, L. D. (2018). Gambaran Kebiasaan Merokok dengan Profiltekanan Darah pada Mahasiswa Perokok Laki-laki Usia 18-22 Tahun (Studi Kasus di Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 251-261.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4*. Jakarta: SalembaMedika
- Pranata, A. E. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saputra, A. M., & Sary, N. M. (2017). Konseling Model Transteoritik dalam Perubahan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol.8 No.4 , 392
- Sartik, R. T. (2017). Faktor-faktor Risiko Dan Angka Kejadian Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 180-191.
- WHO. 2017. World Health Day 2017: Measure Your Blood Pressure, Reduce Your Risk